

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hidup bermasyarakat berarti hidup berdampingan dengan orang lain, dan hidup berdampingan dengan orang lain memiliki konsekuensi untuk mau menerima setiap kondisi yang terjadi di antara berbagai manusia yang ada di sekitar. Tidak menutup kemungkinan orang yang ada di sekeliling kita terdapat orang yang berbeda agama. Maka dalam hal ini memerlukan pemahaman tentang kerukunan umat beragama. Kerukunan dalam hal ini dapat dilandasi dengan sifat saling menghormati antar umat beragama, yang kemudian diharapkan muncul komunikasi yang bersifat kemanusiaan dengan sebaik-baiknya.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa Negara Indonesia merupakan salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural, agama, kelompok etnis, budaya, maupun geografis yang begitu beragam dan luas, sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah negara kesatuan republik indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik,

Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.<sup>1</sup>

Kerukunan umat beragama merupakan suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya sifat saling menghormati yang selanjutnya berwujud toleransi dalam kehidupan beragama. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam masalah kehidupan beragama. Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini (Indonesia), yang memiliki keragaman begitu banyak. Karena tidak hanya masalah adat istiadat atau seni budaya, akan tetapi juga termasuk agama.

Agama seringkali diposisikan sebagai salah satu sistem acuan nilai (*system of referenced value*) dalam keseluruhan sistem tindakan (*system of action*) yang mengarahkan dan menentukan sikap dan tindakan umat beragama.<sup>2</sup> Memahami agama, tidak sebatas pada pemahaman secara formal, melainkan harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan, sehingga akan bersikap toleran kepada pemeluk agama lain. Akan tetapi, bila seseorang hanya memahami agama secara formal saja maka ia akan memandang bahwa hanya agamanya saja yang mempunyai klaim kebenaran tunggal dan paling baik. Sementara itu agama lain dipandang telah mengalami reduksionisme (pengurangan), karena itu tidak benar dan kurang sempurna.

---

<sup>1</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3.

<sup>2</sup>Zainuddin Daulay e.d, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 2003), hlm. 61.

Sikap ini memunculkan hegemoni agama formal sedemikian rupa sehingga agama lokal, agama suku ataupun agama kecil terpinggirkan oleh agama formal. Maka dari itu memahami agama hendaknya tidak hanya pada klaim kebenaran saja tetapi menginduksi dari interaksi sosial keagamaan antar umat beragama yang akan memunculkan sikap toleransi terhadap agama lain.<sup>3</sup>

Perbedaan agama sama sekali bukan halangan untuk melakukan kerjasama (dalam bidang sosial), bahkan al-Qur'an menggunakan kalimat *lita'arofu*, supaya saling mengenal, yang kerap diberi konotasi "saling membantu". Nabi Muhammad SAW sendiri memberi banyak teladan dalam hal ini. Misalnya, nabi pernah mengizinkan delegasi Kristen Najran yang berkunjung di Madinah untuk berdoa di kediaman beliau tatkala menjadi pemimpin Madinah, beliau pernah berpesan: "Barangsiapa mengganggu umat agama Samawi, maka ia telah mengganguku".

Hubungan sesama warga Negara yang muslim dan yang non muslim sepenuhnya ditegakkan atas asas-asas toleransi, keadilan, kebajikan dan kasih sayang yaitu asas yang tidak pernah dikenal oleh kehidupan manusia sebelum Islam dan masih merupakan barang langka sehingga menyebabkan umat manusia merasa mengalami berbagai penderitaan yang amat pedih.<sup>4</sup>

Melihat kondisi Indonesia yang beragam suku, budaya dan adat istiadat serta agama tidak mungkin bila tidak terjadi perbedaan. Dalam

---

<sup>3</sup>Fatimah Usman, *Wahdat Al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LKIS, 2002, hlm. 6.

<sup>4</sup>Hasanudin, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*, (Jakarta: Depag, 1981), hlm. 7

agama rawan sekali adanya perselisihan, seperti konflik yang terjadi di Kupang, Poso dan Ambon yang sampai saat ini belum sepenuhnya selesai. Juga konflik berlatarbelakang agama yang baru-baru ini terjadi di Tolikara Papua. Membuktikan bahwa hubungan antar agama memang rentan. Ia adalah masalah klasik namun sampai kini tetap aktual. Untuk itu pemerintah melindungi umat beragama dan menganjurkan untuk rukun pada sesamanya. Di Indonesia tidak lepas munculnya pluralisme agama dan keberagaman umat manusia yang tidak dapat terelakkan lagi serta merupakan bagian dari sejarah.

Sebagai agama penutup, Islam begitu terperinci mengajarkan tentang kehidupan umat beragama. Islamlah satu-satunya agama yang mempunyai sikap toleransi atau hubungan yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Dengan demikian, jika bicara kerukunan umat beragama, toleransi beragama atau interaksi sosial keagamaan antara umat beragama maka Islamlah yang harus lebih dulu tampil kedepan. Pada lintas sejarah Islam, umat Islam menjunjung tinggi toleransi atau interaksi sosial keagamaan antara umat beragama terhadap orang-orang non-Muslim.

Di dalam al-Qur'an juga dianjurkan pengakuan sekaligus penghargaan atas keberagaman dan perbedaan agama serta dialog antar umat beragama dengan didasari kelapangan dada. Pluralisme umat manusia merupakan keniscayaan yang melanda di era globalisasi, hal ini semakin majemuknya wacana sosial, kultural, dan keagamaan. Keadaan ini dapat membuka semakin lebarnya kemungkinan terjadi benturan-benturan atau

konflik antar kelompok. Oleh sebab itu keyakinan akan Tuhan (agama) tidak dapat dipaksakan.<sup>5</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allâh, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allâh Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Di dalam ayat di atas jelas bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk suatu agama, tetapi manusia seringkali membuat kerusuhan atas dasar agama. Bagaimana bisa terjadi kerukunan antar umat beragama, jika setiap pemeluk agama tidak ingin hidup rukun dengan menerima perbedaan orang lain baik yang berupa keyakinan atau agama maupun toleransi antar sesama umat beragama. Setiap agama mengajarkan untuk hidup rukun dan saling menghargai perbedaan yang ada. Tetapi pengamalan yang mereka lakukan justru fanatik yang berlebihan terhadap agamanya masing-masing. Tugas umat beragama, bukanlah berusaha mengubah agama orang lain untuk mengikuti agama yang dianutnya. Jika ini menjadi landasannya, maka kerusuhan pasti akan timbul. Tujuan dakwah atau misi agama sangatlah mulia yakni berusaha membagi keselamatan yang diyakini seseorang kepada orang lain.

<sup>5</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama 2008, hlm. 42.

Bentuk keragaman yang ada di negeri ini memiliki dua mata pisau yang sangat tajam, satu sisi mata pisau dapat digunakan sebagai suatu kekuatan dan di satu sisi mata pisau yang lain dapat dimanfaatkan untuk menciptakan suatu kehancuran atau perpecahan. Untuk dapat menjadikan keragaman menjadi sebuah kekuatan sangat diperlukan peran serta berbagai warna dari keragaman untuk saling memahami antara ragam yang satu dengan ragam yang lainnya. Apabila ini tidak dapat dilakukan, maka yang akan muncul adalah sebuah kehancuran.

Dalam al-Quran yang menjadi sumber ajaran utama Islam, juga dijelaskan oleh Allâh terkait dengan anjuran agar dapat memanfaatkan keberagaman sebagai sebuah kekuatan dengan langkah awal pengenalan. Hal ini secara jelas disampaikan dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allâh ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allâh Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Ayat tersebut memberikan penekanan pada perlunya untuk saling mengenal. Karena semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, maka akan semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan ini dimaksudkan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allâh

dengan cara saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain, yang dampaknya tercerminnya kedamaian dan kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Saling mengenal yang digarisbawahi dalam ayat di atas adalah “pancing” untuk meraih manfaat dan bukan “ikan”nya. Maka dalam hal ini yang diberikan adalah caranya dan bukan manfaatnya, karena memberi pancing itu jauh lebih baik daripada memberi ikan.<sup>6</sup>

Apabila kita melihat masyarakat di negeri ini, nampaknya alat yang diajarkan oleh al-Quran “saling mengenal” belum dimiliki oleh masing-masing pihak, sehingga belum dapat menikmati hasilnya (kedamaian dan kesejahteraan). Dapat dibuktikan dengan masih banyaknya perpecahan yang dilatar belakangi oleh keberagaman yang ada di Indonesia, baik aliran keagamaan maupun perbedaan agama. Maka untuk memanfaatkan keberagaman menjadi sebuah kekuatan besar yang tak tertandingi, al-Quran memberikan “pancing” berupa “saling mengenal” yang selanjutnya menuntut dari semua keberagaman yang ada untuk saling mengenal antara pihak yang satu dengan pihak lain.

Hakikatnya mudah saja bagi Allâh yang maha kuasa untuk menjadikan umat di muka bumi ini satu ragam. Akan tetapi Allâh tidak melakukannya, pasti ada hikmah di balik kehendak Allâh yang maha bijaksana itu, yang di antara hikmah itu adalah untuk menguji manusia untuk saling berlomba dalam kebaikan.

Allâh berfirman dalam al Quran surat al-Maidah ayat 48 :

---

<sup>6</sup> M. Qurais Shihab, *Dia di mana-mana “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 155.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا

الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: ...sekiranya Allâh menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allâh hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allâh-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu. (Q.S. Al-Maidah: 48)<sup>7</sup>

Berdasarkan keprihatinan atas fenomena terus berulangnya konflik yang berlandaskan agama seperti di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an (Studi *Al Quran Dan Tafsirnya*)”. Karena menurut penulis memahami pluralisme agama secara benar merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi atau menghindari konflik atas nama agama.

Adapun pemilihan kitab “*Al Quran Dan Tafsirnya*” sebagai sumber primer adalah dengan pertimbangan bahwa kitab ini relatif masih baru, berbahasa Indonesia, dan disusun pada zaman kontemporer. Selain itu para penyusunnya adalah tim yang memiliki kultur Indonesia dan memiliki berbagai keahlian bidang keilmuan yang berbeda-beda.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep tentang pluralisme agama?
2. Bagaimana tafsiran ayat-ayat tentang pluralisme agama menurut *Al Quran Dan Tafsirnya*?

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010),

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep tentang pluralisme agama.
2. Untuk mengetahui tafsiran ayat-ayat tentang pluralisme agama menurut *Al Quran Dan Tafsirnya*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan pengetahuan, khususnya mengenai pluralisme agama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan dalam memahami tinjauan tentang pluralisme agama.

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang tinjauan tentang pluralisme agama.

- c. Bagi Masyarakat umum

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat tentang pluralisme agama

### **E. Tinjauan Pustaka**

1. Isa Farhani, (2010) *Pluralisme agama Di Kota Yogyakarta*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kerukunan sebagai fakta hanya terdapat pada umat pemeluk agama yang sama, sebaliknya sering terjadi benturan antar

golongan pemeluk agama. Kerukunan hidup umat beragama dapat diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang harmonis. Dalam pengamalan ajaran agama sesuai dengan kepribadian Pancasila. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dikarenakan kota ini terdapat berbagai macam agama, suku, ras, dan golongan. Walaupun demikian kerukunan agama tetap terjaga sampai saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi pluralisme agama di kota Yogyakarta, mengetahui peran umat beragama dan pemerintah dalam menciptakan kondisi yang dinamis di kota Yogyakarta, dan mengetahui cara penyelesaian bila terjadi perbedaan atau perselisihan antar umat beragama di kota Yogyakarta. Data penelitian ini diperoleh dari studi lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi serta didukung penelitian pustaka. Sesuai dengan data dan tema dalam penelitian ini, maka pendekatan yang sesuai adalah sosiologis, dalam hal ini sosiologi agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi umat beragama di kota Yogyakarta bersifat akur, dinamis dan saling hidup damai, serta saling toleransi antar umat beragama. Pada setiap kesempatan dan peristiwa perlu ditekankan perlunya pembinaan pluralisme agama dan pemerintah. Perlu diwujudkan faktor-faktor agar tercipta pluralisme agama.

2. Liana Wati. 2012. Kehidupan Sosial Masyarakat Multi Agama Dalam Membangun Pluralisme agama Pada Masyarakat Di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. Skripsi, Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan, Program Studi Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan, FIS, Universitas Negeri Malang. hasil penelitian diketahui bahwa kondisi pluralisme agama yang ada di desa Boro adalah: (1) letak rumah yang saling berdampingan tanpa membedakan agama; (2) adanya kerjasama semua umat dalam membangun tempat Ibadah; (3) saling gotong royong dalam membangun rumah warga; (4) partisipasi semua umat saat kegiatan donor darah; (5) tradisi selamatan yang dihadiri semua umat beragama; (6) sikap antusias semua umat dalam kegiatan bakti sosial; (7) saling menghormati saat perayaan hari besar agama; (8) semua umat ikut serta dalam acara pernikahan, (9) kegiatan doa bersama yang diikuti semua pemeluk agama dan (10) kerjasama masyarakat dalam bidang keamanan. Faktor-faktor pendukung dalam terwujudnya pluralisme agama di desa Boro adalah; (1) adanya kesadaran umat akan pentingnya kerukunan; (2) adanya forum pluralisme agama dan (3) adanya peranan pemerintah desa. Masalah-masalah yang terjadi di dalam kerukunan antar agama diantaranya adalah ; (1) penyebaran agama non Islam yang diawali dengan pertentangan antar tokoh-tokoh agama; (2) pertentangan dari tokoh agama tentang bercampurnya makam agama Islam dan non-Islam dan (3) permasalahan yang pernah terjadi karena kesalahpahaman dalam komunikasi antar umat beragama. Upaya mengatasi masalah yang terjadi dalam membangun pluralisme agama di desa Boro diantaranya jalan yang sering ditempuh dan diutamakan masyarakat adalah berdialog dan bermusyawarah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini fokus pada pluralisme agama menurut *al Quran Dan Tafsirnya* yang biasa disebut dengan *Tafsir Depag*, diterbitkan oleh Depag RI, kalau penelitian terdahulu melakukan penelitian lapangan yang membahas tentang pluralisme agama di Yogyakarta skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *library research* atau penelitian pustaka. Penelitian pustaka yaitu suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan baik berupa buku-buku periodikal-periodikal seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.<sup>8</sup> Namun yang peneliti ambil dari sumber-sumber tersebut hanya buku-buku dan tafsir serta majalah yang dapat menjadi sumber sekaligus mendukung dari bahasan judul skripsi ini. *Library research* ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang merupakan pendekatan yang melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.<sup>9</sup> Bersifat alami disini dimaksudkan peneliti adalah tidak melakukan penelitian di laboratorium.

---

<sup>8</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 95

<sup>9</sup> Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Angkasa), hlm. 159

Dalam penelitian ini bersifat deskriptif, artinya setiap data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Dalam penelitian ini di titik beratkan untuk menjawab pertanyaan “mengapa”, bagaimana”, atau “alasan apa”.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, peneliti hanya memaparkan data yang berupa kata-kata atau uraian yang tertulis. Dengan demikian data yang diperoleh berupa kutipan-kutipan sudah dapat memberikan gambaran penyajian laporan ini. Pertanyaan yang digunakan hanya “apa/apa saja”, dan bagaimana” agar pembahasan ini mudah difahami.

## 2. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah dari mana data dapat diperoleh.<sup>11</sup> Data yang diperoleh peneliti bersumber dari kitab-kitab atau buku-buku, dokumen-dokumen dan literatur-literatur yang terkait lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan ada dua sumber data yang akan dipakai dalam penelitian ini. *Pertama*, sumber data primer yakni kitab *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* diterbitkan oleh Departemen Agama RI yang lebih akrab dengan sebutan “*Tafsir Depag*” . *Kedua*, sumber data sekunder, kitab tafsir *Al-Mishbâh*, Kitab Tafsir *Al-Manâr*, *Al-Marâghi*, *Ibnu Katsîr*, al-Azhâr beberapa kitab tafsir klasik serta karya-karya yang

---

<sup>10</sup> Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: PT. bina ilmu, 2004), hlm. 42

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian “Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

berkaitan dengan tafsir dan tema kajian ini antara lain Kamus Al-Munjîd, kamus Al-Munawwir, Shahîh Bukhari dan lain-lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.<sup>12</sup> Data yang sudah tersedia tersebut peneliti ambil dari beberapa buku dan majalah.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menggali literatur-literatur seperti kitab-kitab tafsir, majalah, dan artikel yang terkait lainnya.
- b. Menganalisis buku bacaan pluralisme agama yang ditawarkan literatur-literatur tersebut.
- c. Mengorganisir konsep-konsep tersebut lalu menyusunnya secara sistematis sesuai dengan sistematika penelitian yang akan dijelaskan dari sistematika pembahasan.

### 4. Analisis Data

Data yang terkumpul dari data primer dan data sekunder kemudian dikelola agar dapat menjadi teori baru yang dapat digunakan dengan baik. Untuk mengelola data tersebut peneliti menggunakan metode analisis sebagai berikut:

Metode analisis *Maudhi'i* yaitu suatu metode menafsirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat, baik dari satu surat maupun

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 30

beberapa surat, yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an.<sup>13</sup> Pandangan Al-Qur'an yang peneliti maksudkan disini dikhususkan tentang pluralisme agama.

Adapun cara kerja yang ditempuh dalam penelitian tafsir dengan metode *maudhu'i* (*tematik*) adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut
3. Memahami munasabah (*korelasi*) ayat-ayat dan surat-suratnya.
4. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits bahkan juga penemuan-penemuan ilmiah (jika ada) menyangkut masalah yang sedang dibahas.
5. Menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna.
6. Mempelajari semua ayat yang sama pengertiannya, atau mengkompromikan antara yang umum (*'âm*) dengan yang khusus (*khâs*), *muthlaq* dan *muqayyad* atau yang kelihatannya bertentangan, sehingga semuanya bertemu pada satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsirannya.

Dalam pengertian lain, metode *maudhu'i* disebut juga metode *tematik* yang pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang

---

<sup>13</sup>Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, (Tulungagung: Departemen Agama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, 2009), hlm. 38

terdapat dalam Al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja metode *maudhu'i*: *Pertama*: dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (*maudhu'i tema*) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam pelbagai surah Al-Qur'an. *Kedua*: penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat Al-Qur'an.<sup>14</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah bagian utama dari skripsi yang bertujuan untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan secara sistematis dan logis. Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian yang akan dilakukan, maka dipandang perlu untuk memaparkan sistematika penulisan skripsi dan pembahasan skripsi.

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian primiliner, bagian isi, dan bagian akhir, lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian primiliner, yang berisi: halaman depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman tabel lampiran, halaman daftar isi, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.

---

<sup>14</sup>M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2005), hlm. 47

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam sub-sub bab.

Bab pertama adalah yang memuat pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penegasan judul, tinjauan pustaka, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi pluralisme agama dan ayat-ayat tentang pluralisme agama yang terdiri dari pengertian pluralisme agama, latar belakang munculnya pluralisme agama, dasar dan tujuan pluralisme agama tantangan pluralisme agama, dan pengakuan eksistensi agama agama dalam al Quran.

Bab ketiga tentang profil *Al Quran Dan Tafsirnya* yang terdiri dari sejarah penyusunan kitab *Al-Qur'an & Tafsirnya*, panitia penyempurnaan kitab *al-Qur'an & Tafsirnya*, motivasi penulisan, dan sistematika penulisan

Bab keempat membahas analisis ayat-ayat tentang pluralisme berdasarkan *Al Quran Dan Tafsirnya* yang terdiri dari ayat-ayat tentang pluralisme agama, klasifikasi ayat-ayat tentang pluralisme agama, analisis ayat-ayat tentang pluralisme agama, dan relevansi ayat ayat pluralisme agama dalam kehidupan modern.

Bab kelima adalah penutup berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis. Pemaparan bab ini adalah 1) pada bagian daftar rujukan memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur yang memuat informasi tentang nama pengarang, judul karangan, tempat

penerbitan, dan tahun penerbitan. 2) biodata penulis, di dalam biodata penulis ini memuat data penting tentang diri peneliti yang meliputi: nama, nomor induk mahasiswa (NIM), jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, alamat, program studi, konsentrasi, dan biografi pendidikan secara lengkap.